

Analisis Permintaan Sayuran pada Rumah Makan “Warteg” di Kota Bandar Lampung

The Analysis of Vegetables Demand at “Warteg” Restaurants in Bandar Lampung City

Nita Paskalia Siregar^{1*}, Rabiatul Adawiyah², dan Lina Marlina³

¹Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung

E-mail : rabiatul.adawiyah@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the demand pattern of vegetables (water spinach, cassava leaves, and eggplant) and the factors that affected the demand of vegetables at warteg restaurants in Bandar Lampung City. The location was determined purposely (purposive method). The number of the respondents in this study were 50 warteg restaurants, taken by proportional random sampling methods. Data were collected from December 2020 to February 2021, taken by interview techniques. The data were analyzed using descriptive analysis methods and multiple regression analysis models. The results showed that the average demand for vegetables from warteg restaurant was 8,5 kg of spinach water per week, 7,9 kg of cassava leaves per week and 3 kg of eggplant per week. The average purchase frequency amounted to 3,58 time per week for spinach water, 3,08 time per week for cassava leaves and 1,26 time per week for eggplant. The types of vegetables menu were stir-fried water spinach, cassava curry vegetables, and eggplant sauce. The restaurant owner usually bought the vegetables at the traditional market. Furthermore, factors affecting demand of vegetables are the price of water spinach, the price of cassava leaves, the price of eggplant, the price of tempe, the price of egg, the price of chicken meat, number of restaurant menu, restaurant income and the price of vegetables dishes.

Keywords: vegetables, demand pattern, warteg restaurants

Submitted: 10-01-2022

Accepted: 22-03-2022

Published: 30-04-2022

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional termasuk dalam penyediaan bahan baku industri, sumber devisa dari kegiatan ekspor produk pertanian, penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat serta dalam penyediaan bahan baku pangan bagi masyarakat (Syahroni, 2016). Pangan adalah salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Salah satu bahan pangan yang berasal dari sub sektor hortikultura dan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan zat gizi tubuh manusia adalah sayuran. Disamping itu, sayuran merupakan sumber pangan penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap gaya hidup masyarakat. Kondisi tubuh yang sehat sangat penting bagi manusia, sebab dengan kondisi yang sehat manusia dapat melakukan segala aktivitas dengan baik. Mengingat begitu penting manfaat sayuran, maka sayuran menjadi salah satu komoditas pertanian yang digemari oleh masyarakat Indonesia termasuk Provinsi Lampung.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan tahun 2019, tingkat konsumsi sayuran penduduk Provinsi Lampung dari tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 sampai tahun 2017 konsumsi sayuran di Provinsi Lampung terus mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2018 jumlah konsumsi sayuran mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,7 kg/kapita/tahun. Permintaan sayuran oleh masyarakat terdiri dari permintaan oleh konsumen rumah tangga dan permintaan oleh konsumen lembaga seperti rumah makan. Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung merupakan pusat berbagai aktivitas ekonomi dan kegiatan bisnis dengan taraf hidup yang lebih beragam dibandingkan kabupaten dan kota lainnya. Pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya perekonomian di Bandar Lampung, membuat usaha rumah makan di Bandar Lampung dari waktu ke waktu semakin berkembang.

Pada penelitian ini rumah makan yang akan diteliti adalah jenis rumah makan tradisional jawa yang lebih dikenal dengan sebutan warung tegal (warteg). Rumah makan ini dipilih karena menggunakan sayuran sebagai salah satu bahan utama masakannya dan menjual berbagai menu olahan sayuran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan diketahui olahan sayuran yang paling banyak ditemui di rumah makan “warteg” adalah olahan sayur kangkung, daun singkong dan terong, berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini jenis sayuran yang akan diteliti adalah kangkung, daun singkong, dan terong. Menu makanan yang dijual di rumah makan “warteg” bervariasi, selain olahan sayuran rumah makan ini juga menjual berbagai menu lauk pauk seperti olahan tempe, tahu, telur, ikan, dan daging ayam.

Permintaan rumah makan “warteg” terhadap sayuran merupakan salah satu contoh permintaan input oleh produsen. Permintaan input oleh produsen khususnya permintaan sayuran oleh rumah makan “warteg” akan membentuk pola permintaan yang meliputi jumlah pembelian sayuran, frekuensi pembelian sayuran, jenis olahan sayuran dan tempat memperoleh sayuran. Mengacu pada teori Derbentin (1986) dalam Sari, Murniati & Sayekti (2017), faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran oleh rumah makan “warteg” adalah harga input produksi (kangkung, daun singkong, dan terong), harga input produksi lainnya baik yang bersifat komplementer maupun substitusi (tempe, tahu, telur, ikan dan daging ayam), harga output produksi (olahan sayuran), jumlah pembeli, jumlah jenis masakan, pendapatan rumah makan dan harga output.

Beberapa penelitian sebelumnya telah ada yang membahas mengenai analisis permintaan input oleh produsen, namun penelitian khusus di rumah makan “warteg” belum ada sehingga dilakukanlah penelitian mengenai analisis permintaan sayuran di rumah makan “warteg” Kota Bandar Lampung. Bila hal-hal tersebut dapat diketahui dengan jelas, maka akan dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih baik dalam usaha memenuhi kebutuhan dan permintaan rumah makan terhadap sayuran. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola permintaan sayuran pada rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran pada rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung yang dipilih secara sengaja (*purposive*), sebagai pertimbangan Kota Bandar Lampung memiliki jumlah rumah makan terbanyak diantara kabupaten/kota di Provinsi Lampung berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2018). Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2020 – Februari 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada saat masih terjadinya pandemi covid-19. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung. Data jumlah rumah makan “warteg” di Bandar Lampung tidak tersedia, oleh karena itu dilakukan observasi awal

dan didapatkan jumlah rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung sebanyak 147 rumah makan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh sampel sebanyak 50 rumah makan. Sebaran sampel berdasarkan skala usaha ditentukan secara proporsional.

Pengambilan sampel dari masing-masing kecamatan dilakukan dengan metode pengambilan sampel *proportional random sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dengan cara pengamatan dan wawancara dengan menggunakan kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari BPS, Badan Ketahanan Pangan dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pola permintaan sayuran adalah analisis statistik deskriptif yang berupa penjumlahan, rata-rata (*mean*), dan nilai yang sering muncul (*modus*). Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression*.

Boediono (2000), mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan input adalah teknologi, bentuk pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen akan output (selera, pendapatan, jumlah penduduk, harga barang lain dan distribusi pendapatan). Derbentin dalam Sari, Murniati & Sayekti (2017), mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan input adalah harga output, harga input, teknologi, dan harga produk lain yang bersifat substitusi dan komplementer. Berdasarkan teori tersebut, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan input sayuran oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah harga input (harga kangkung, daun singkong dan terong), harga tempe, harga tahu, harga telur, harga ikan dan harga daging ayam. Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi permintaan sayuran adalah harga output (harga olahan sayuran), jumlah pembeli, jumlah jenis masakan dan pendapatan. Fungsi permintaan yang digunakan secara matematisnya dirumuskan sebagai berikut:

Model Persamaan 1

$$\ln Y_{1t} = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + b_{12} \ln X_{12} + dD + u \dots \dots \dots (1)$$

Model Persamaan 2

$$\ln Y_{2t} = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + b_{12} \ln X_{12} + dD + u \dots \dots \dots (2)$$

Model Persamaan 3

$$\ln Y_{3t} = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + b_{12} \ln X_{12} + dD + u \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Y_{1t} = jumlah rata-rata pembelian kangkung (kg)
- Y_{2t} = jumlah rata-rata pembelian daun singkong (kg)
- Y_{3t} = jumlah rata-rata pembelian terong (kg)
- Bo = intersep
- b₁-b₁₀ = parameter
- X₁ = harga kangkung (Rp/kg)
- X₂ = harga daun singkong (Rp/kg)

- X3 = harga terong (Rp/kg)
- X4 = harga tempe (Rp/kg)
- X5 = harga tahu (Rp/kg)
- X6 = harga telur (Rp/kg)
- X7 = harga ikan (Rp/kg)
- X8 = harga daging ayam (Rp/kg)
- X9 = jumlah pembeli dalam sehari
- X10 = jumlah jenis masakan yang dijual
- X11 = pendapatan rumah makan (Rp/hari)
- X12 = harga output sayuran (Rp/porsi)
- U = kesalahan acak

Permintaan kangkung, daun singkong dan terong memiliki variabel independen yang sama karena ketiga sayuran ini merupakan input dari rumah makan "warteg" sehingga ketiganya dipengaruhi oleh harga sayur itu sendiri dan harga input produksi lain yang sama yaitu bahan baku olahan masakan yang dijual di rumah makan "warteg".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas umur pengelola rumah makan "warteg" di Kota Bandar Lampung adalah 38-44 tahun dengan persentase sebesar 46 persen, yang masih tergolong dalam usia produktif. Seluruh pengelola rumah makan berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar pengelola rumah makan "warteg" memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat dengan persentase sebanyak 68 persen. Rata-rata lama usaha rumah makan "warteg" berdiri yaitu 8,14 tahun dan kategori terbanyak berada pada rentang 9-13 tahun dengan persentase sebesar 52 persen. Sebagian besar rumah makan "warteg" berjualan selama 7 hari dalam seminggu dengan persentase 90 persen, Rata-rata lama aktivitas berjualan rumah makan "warteg" adalah 9,84 jam per hari dengan kategori terbanyak pada kisaran waktu 8-9 jam per hari sebesar 52 persen. Sebagian besar rumah makan "warteg" hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Rata-rata jumlah pembeli pada rumah makan "warteg" adalah 46 orang per hari. Pendapatan terbanyak pada rumah makan "warteg" ada pada kisaran Rp250.000 – Rp500.000 per hari dengan persentase sebesar 50 persen. Rata-rata pendapatan usaha rumah makan "warteg" adalah sebesar Rp591.000 per harinya. Lokasi rumah makan "warteg" berada di berbagai tempat yang dekat dengan pusat kegiatan masyarakat. Warteg yang berlokasi di sekitar area perkantoran, kampus atau sekolah memiliki rata-rata jumlah pembeli dan pendapatan per hari lebih besar dibandingkan warteg yang berada di lokasi sekitar area pusat perbelanjaan. Sebaran warteg berdasarkan lokasi berjualan dan waktu ramai pembeli dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran rumah makan "warteg" berdasarkan lokasi berjualan.

Lokasi	Waktu ramai pembeli	Rata-rata jumlah pembeli (orang/hari)	Rata-rata pendapatan (Rp/hari)
Perkantoran, Kampus, Sekolah	Weekdays (Senin – Jumat)	49	644.828
Pusat perbelanjaan	Weekend (Sabtu -Minggu)	41	516.667

Pola Permintaan Sayuran pada Rumah Makan "Warteg" di Kota Bandar Lampung

Pembelian sayuran secara terus menerus oleh rumah makan "warteg" akan membentuk pola permintaan sayuran. Pola permintaan dalam penelitian ini menggambarkan suatu susunan jumlah sayuran yang dibeli, frekuensi pembelian, jenis olahan sayuran atau cara penyajian, dan tempat pembelian sayuran.

1. Jumlah Permintaan Sayuran

Sebagian besar rumah makan “warteg” membeli sayur kangkung pada kisaran 2,4-15,5 kg per minggu dengan persentase sebesar 90 persen. Jumlah pembelian sayur kangkung terendah yaitu 2,4 kg per minggu dan jumlah pembelian sayur kangkung tertinggi yaitu 42 kg per minggu. Rata-rata pembelian sayur kangkung oleh rumah makan “warteg” adalah 8,5 kg per minggu atau 1,2 kg per hari. Pembelian sayur daun singkong terendah yaitu sebesar 2,5 kg per minggu dan jumlah pembelian sayur daun singkong tertinggi yaitu 29,2 kg per minggu. Sebagian besar rumah makan “warteg” membeli sayur daun singkong pada kisaran 2,5 - 11,3 kg per minggu dengan persentase 66 persen. Rata-rata pembelian sayur daun singkong oleh rumah makan “warteg” adalah 7,9 kg per minggu atau 1,13 kg per hari. Jumlah pembelian sayur terong terendah yaitu 2 kg per minggu dan jumlah pembelian sayur terong paling tinggi yaitu 8 kg per minggu. Rata-rata pembelian sayur terong oleh rumah makan “warteg” adalah 3 kg per minggu atau 0,43 kg per hari.

Jumlah pembelian sayur di rumah makan “warteg” berbeda-beda sesuai dengan skala usaha dari rumah makan tersebut, semakin besar skala usaha maka permintaan terhadap bahan baku masakan, khususnya sayuran yang dibutuhkan rumah makan juga semakin banyak. Dari ketiga sayuran tersebut, kangkung merupakan sayuran yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah makan “warteg” sama seperti hasil penelitian Putri, Wuryaningsih & Rangga (2019) yang menyatakan bahwa kangkung merupakan sayuran non bumbu yang paling banyak dikonsumsi oleh konsumen rumah tangga di Desa Gisting Atas, artinya kangkung merupakan jenis sayuran yang banyak disukai oleh konsumen rumah tangga maupun konsumen rumah makan.

2. Frekuensi Pembelian Sayuran

Frekuensi pembelian sayur kangkung bervariasi mulai dari dua hingga tujuh kali dalam seminggu. Kategori frekuensi terbanyak dalam pembelian kangkung oleh rumah makan “warteg” yaitu pada pembelian 3 - 4 kali dalam seminggu dengan persentase 70 persen. Rata-rata frekuensi pembelian kangkung di rumah makan “warteg” dalam satu minggu adalah 3,58 kali atau 4 kali seminggu. Frekuensi tertinggi dalam pembelian daun singkong sebanyak 3 - 4 kali dalam seminggu dengan persentase 56 persen. Rata-rata frekuensi pembelian daun singkong oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung dalam satu minggu adalah 3,08 kali atau 3 kali seminggu. Frekuensi pembelian terong yang paling banyak dilakukan adalah satu hingga dua kali dalam seminggu dengan persentase 96 persen. Rata-rata frekuensi pembelian terong oleh rumah makan “warteg” dalam satu minggu adalah 1,26 kali atau 1 kali seminggu.

Kebiasaan pengelola rumah makan “warteg” dalam melakukan pembelian sayuran berbeda-beda. Sebagian pengelola melakukan pembelian setiap hari dengan alasan agar bahan masakan yang digunakan lebih segar dan sebagian lainnya memilih untuk membeli sayuran dua hingga empat kali dalam seminggu dengan jumlah yang lebih banyak karena dapat disimpan di lemari pendingin sebagai stok untuk digunakan beberapa hari. Hal ini dianggap lebih efisien, karena lebih menghemat waktu, biaya transportasi, dan tenaga untuk melakukan pembelian sayuran.

3. Jenis Olahan Sayuran

Jenis olahan dari sayur kangkung yang sering ditemui pada rumah makan “warteg” adalah sayur kangkung tumis, cara penyajian ini dilakukan karena pengelola merasa bahwa sayur kangkung lebih cocok ditumis dibandingkan diolah dengan cara lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustiara (2012) yang menjelaskan bahwa jenis sayur yang sering dikonsumsi siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru adalah kangkung, dengan cara konsumsi ditumis sayur. Pada rumah makan “warteg” daun singkong lebih sering diolah menjadi sayur santan karena banyak pembeli yang menyukai olahan sayur daun

singkong tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putri, Wuryaningsih & Rangga (2019) yang menjelaskan bahwa daun singkong merupakan sayuran yang paling banyak diolah menjadi sayur santan oleh konsumen rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas, Kabupaten Tanggamus. Untuk terong lebih sering diolah menjadi sayur terong sambal karena banyak konsumen yang menyukai olahan masakan tersebut sama seperti hasil penelitian Putri, Wuryaningsih & Rangga (2019) yang menyimpulkan bahwa terong merupakan sayuran yang paling banyak diolah menjadi olahan sambal oleh konsumen rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas, Kabupaten Tanggamus.

4. Tempat Pembelian Sayuran

Tempat pembelian sayuran yang paling diminati oleh pengelola rumah makan “warteg” pada penelitian ini adalah pasar tradisional yang tersebar di Kota Bandar Lampung yang dekat dengan masing-masing rumah makan “warteg”. Persentase tempat pembelian ketiga sayuran terbanyak adalah pasar tradisional yaitu kangkung sebesar 92 persen, daun singkong sebesar 94 persen dan terong sebesar 100 persen. Hal ini dikarenakan pada pasar tradisional masih dapat dilakukan proses tawar-menawar sehingga didapatkan harga sayuran yang disepakati, selain itu pada pasar tradisional pengelola warteg dapat sekaligus membeli bahan masakan lainnya, sehingga lebih menghemat waktu dan biaya transportasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widia & Iksari (2014) yang menyatakan bahwa banyak masyarakat yang memilih membeli sayuran di pasar tradisional karena beberapa faktor seperti adanya proses tawar-menawar, harga yang terjangkau, keberagaman barang yang lengkap, kondisi barang yang masih segar, area penjualan yang luas serta lokasi yang strategis. Berdasarkan hasil penelitian, pasar tradisional yang paling banyak dijadikan sebagai tempat membeli bahan baku masakan atau input rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah Pasar Rajabasa dengan total delapan rumah makan dari keseluruhan rumah makan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran pada Rumah Makan “Warteg” di Kota Bandar Lampung

Pengujian penyimpangan asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan bebas atau lolos dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji multikolinieritas permintaan kangkung, daun singkong dan terong.

Variabel	VIF
Konstanta (C)	
Harga kangkung (X1)	3.0652
Harga daun singkong (X2)	2.0773
Harga terong (X3)	1.5730
Harga tempe (X4)	1.4213
Harga tahu (X5)	1.7154
Harga telur (X6)	1.1731
Harga ikan (X7)	1.4144
Harga daging ayam (X8)	1.1995
Jumlah pembeli (X9)	5.6685
Jumlah jenis masakan (X10)	1.9611
Pendapatan usaha (X11)	6.6494
Harga output (X12)	1.5400

Hasil menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model yang diajukan bebas dari multikolinearitas atau tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai VIF yang berada di bawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan uji min white heteroskedastis dengan melihat nilai dari Probability Chi Square. Nilai Probability Chi-Square permintaan kangkung sebesar 0,3382, nilai Probability Chi-Square permintaan daun singkong sebesar 0,7394 dan nilai Probability Chi-Square permintaan terong sebesar 0,4848. Menggunakan $\alpha = 0,05$, dan nilai Probability Chi-Square $> 0,05$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastis. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kangkung, daun singkong dan terong pada rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kangkung pada rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung.

Variabel	Koefisien	t-hitung	Prob
Konstanta	36,547	1,053	0,299
Harga kangkung	-1,007***	-3,188	0,003
Harga daun singkong	0,628**	2,223	0,032
Harga terong	-0,105	-0,335	0,740
Harga tempe	0,211	0,223	0,824
Harga tahu	0,716	0,985	0,331
Harga telur	-5,271*	-1,995	0,053
Harga ikan	-0,251	-0,252	0,803
Harga daging ayam	0,327	0,189	0,851
Jumlah pembeli	0,025	0,116	0,908
Jumlah jenis masakan	0,155	0,402	0,700
Pendapatan	0,712***	3,448	0,001
Harga output	0,491**	2,349	0,024
R-squared	0,847		
Adjusted R-squared	0,798		
F hitung	17,088		0,000

*** = nyata pada tingkat kepercayaan 99%

** = nyata pada tingkat kepercayaan 95%

* = nyata pada tingkat kepercayaan 90%

Model persamaan analisis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = 36,547 - 1,007 X_1 + 0,628 X_2 - 0,105 X_3 + 0,211 X_4 - 0,716 X_5 - 5,271 X_6 + 0,251 X_7 + 0,327 X_8 + 0,025 X_9 + 0,155 X_{10} + 0,712 X_{11} + 0,491 X_{12}$$

Tabel 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daun singkong pada rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung.

Variabel	Koefisien	t-hitung	Prob
Konstanta	12,187	0,320	0,751
Harga kangkung	0,671*	1,935	0,060
Harga daun singkong	-1,116***	-3,730	0,001
Harga terong	-0,432	-1,250	0,219
Harga tempe	1,357	1,308	0,199
Harga tahu	-0,631	-0,790	0,434
Harga telur	2,650	0,913	0,367
Harga ikan	-1,094	-0,999	0,324
Harga daging ayam	-4,112**	-2,167	0,038

Jumlah pembeli	-0,097	-0,415	0,681
Jumlah jenis masakan	-0,706	-1,666	0,104
Pendapatan	1,100***	4,852	0,000
Harga output	0,523**	2,280	0,028
R-squared	0,836		
Adjusted R-squared	0,783		
F hitung	15,750		0,000

*** = nyata pada tingkat kepercayaan 99%

** = nyata pada tingkat kepercayaan 95%

* = nyata pada tingkat kepercayaan 90%

Model persamaan analisis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 12,187 + 0,671 X_1 - 1,116 X_2 - 0,432 X_3 + 1,357 X_4 - 0,631 X_5 + 2,650 X_6 - 1,094 X_7 - 4,112 X_8 - 0,097 X_9 - 0,706 X_{10} + 1,100 X_{11} + 0,523 X_{12}$$

Tabel 5. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terong pada rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung.

Variabel	Koefisien	t-hitung	Prob
Konstanta	36,388	1,489	0,145
Harga kangkung	-0,398*	-1,790	0,082
Harga daun singkong	-0,130	-0,652	0,518
Harga terong	-1,020***	-4,594	0,000
Harga tempe	1,559**	2,343	0,025
Harga tahu	-0,426	-0,831	0,411
Harga telur	-1,633	-0,878	0,386
Harga ikan	-1,093	-1,555	0,128
Harga daging ayam	-1,075	-0,882	0,384
Jumlah pembeli	-0,002	-0,011	0,991
Jumlah jenis masakan	-0,485*	-1,784	0,083
Pendapatan	0,339**	2,329	0,025
Harga output	0,359**	2,441	0,020
R-squared	0,820		
Adjusted R-squared	0,761		
F hitung	13,992		0,000

*** = nyata pada tingkat kepercayaan 99%

** = nyata pada tingkat kepercayaan 95%

* = nyata pada tingkat kepercayaan 90%

Model persamaan analisis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_3 = 36,388 - 0,398 X_1 - 0,130 X_2 - 1,020 X_3 + 1,559 X_4 - 0,426 X_5 - 1,633 X_6 - 1,093 X_7 - 1,075 X_8 - 0,002 X_9 - 0,485 X_{10} + 0,339 X_{11} + 0,359 X_{12}$$

Dari hasil analisis regresi diketahui variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah harga tahu, harga ikan, dan jumlah pembeli, sedangkan variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran oleh rumah makan “warteg” yaitu harga kangkung, harga daun singkong, harga terong, harga tempe, harga telur, harga daging ayam, jumlah jenis masakan, pendapatan usaha, dan harga output.

Harga kangkung (X1)

Harga kangkung berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan kangkung dengan tingkat kepercayaan 99 persen, hal ini berarti bahwa bila harga kangkung mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan kangkung akan mengalami penurunan sebesar 1,01 persen. Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori hukum permintaan menurut Sukirno (2003) yang menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan harga suatu barang, maka akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang itu sendiri. Berdasarkan

penelitian pengelola rumah makan “warteg” akan memilih untuk mengurangi pembelian kangkung atau menambah pembelian jenis sayuran lain bila harga kangkung mengalami kenaikan.

Pada permintaan terong, harga kangkung berpengaruh nyata negatif dengan tingkat kepercayaan 90 persen, hal ini berarti bahwa bila harga kangkung mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan terong akan mengalami penurunan sebesar 0,39 persen. Untuk permintaan daun singkong, harga kangkung berpengaruh nyata positif dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Menurut Ida (2009) dalam Sitorus, Hasyim & Jufri (2016) pada dua barang yang mempunyai hubungan saling menggantikan, jika harga barang yang dimaksud mengalami kenaikan maka barang pengganti yang diminta akan meningkat, hal ini disebut *substitution effect*. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa kangkung merupakan barang substitusi dari daun singkong sehingga jika harga kangkung naik maka pengelola rumah makan “warteg” akan mencari barang lain yang fungsinya sama tetapi harganya lebih murah yaitu sayuran lain seperti daun singkong.

Harga daun singkong (X2)

Harga daun singkong berpengaruh nyata positif terhadap permintaan kangkung dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal ini berarti bahwa bila harga daun singkong mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan kangkung akan mengalami kenaikan sebesar 0,63 persen, ini menunjukkan bahwa daun singkong merupakan barang substitusi dari kangkung, ketika daun singkong mengalami kenaikan harga maka pengelola “warteg” akan mengurangi pembelian daun singkong dan menambah pembelian sayuran lain, salah satunya adalah kangkung.

Pada permintaan daun singkong, harga daun singkong berpengaruh nyata negatif dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hal ini berarti bahwa bila harga daun singkong mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan daun singkong akan mengalami penurunan sebesar 1,16 persen. Hasil tersebut sesuai dengan teori hukum permintaan menurut Sugiarto (2002) yang menyatakan jika harga suatu barang naik, dalam kondisi *Ceteris Paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun.

Harga terong (X3)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh harga terong berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan terong dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Menurut Sukirno (2003) kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil pembeli berkurang. Pendapatan riil yang merosot memaksa pembeli untuk mengurangi pembelian terutama pada komoditas yang mengalami kenaikan harga. Dalam hal ini pengelola rumah makan “warteg” memilih untuk mengurangi pembelian terong atau mengganti sayur terong dengan jenis sayur lainnya jika harga terong mengalami kenaikan, hal ini dilakukan untuk menghindari penambahan biaya yang dikeluarkan terhadap bahan baku produksi rumah makan.

Harga tempe (X4)

Harga tempe berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan terong dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Hasil analisis ini sama seperti penelitian Nurul, Fausayana & Yusria (2019) yang menjelaskan bahwa harga tempe berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan sayuran pada rumah tangga di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. Dalam Arifah, Lubis & Saragih (2019) barang komplementer (pelengkap) adalah barang yang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan tempe merupakan barang komplementer dari terong, artinya konsumen rumah makan “warteg” mengonsumsi tempe dan sayur terong secara bersama-sama. Apabila salah satunya mengalami perubahan

harga maka akan mempengaruhi pembelian barang pelengkapannya. Dalam hal ini, jika harga dari tempe mengalami kenaikan maka pembelian terong pada rumah makan “warteg” akan mengalami penurunan.

Harga telur (X6)

Harga telur berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan kangkung dengan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen. Hal ini berarti bahwa bila harga telur mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan kangkung akan mengalami penurunan sebesar 5,27 persen. Telur merupakan barang komplementer dari kangkung, artinya konsumen rumah makan “warteg” mengonsumsi telur dan sayur kangkung secara bersama-sama sehingga apabila harga telur mengalami kenaikan maka pembelian kangkung pada rumah makan “warteg” akan berkurang.

Harga daging ayam (X8)

Harga daging ayam berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan daun singkong dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini berarti bahwa bila harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan daun singkong akan mengalami penurunan sebesar 4,12 persen. Hasil analisis ini sama dengan hasil penelitian Nurul, Fausayana & Yusria (2019) yang menjelaskan bahwa harga daging ayam berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan sayuran pada rumah tangga di Kelurahan Kadia, Kecamatan Kadia, Kota Kediri. Berdasarkan hasil analisis, pada penelitian ini daging ayam merupakan barang komplementer dari daun singkong sehingga apabila harga daging ayam mengalami kenaikan maka pengelola rumah makan “warteg” akan menurunkan pembelian daun singkong.

Jumlah jenis masakan (X10)

Jumlah jenis masakan berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan terong dengan tingkat kepercayaan 90 persen, hal ini berarti bahwa bila jumlah jenis masakan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka permintaan terong akan mengalami penurunan sebesar 0,48 persen. Berdasarkan penelitian, semakin banyak jenis olahan masakan terutama olahan sayuran yang dijual di rumah makan “warteg” maka akan semakin sedikit proporsi penjualan olahan sayur terong pada rumah makan “warteg” tersebut, sehingga pengelola rumah makan akan memilih untuk mengurangi pembelian sayur terong.

Pendapatan usaha (X11)

Jumlah pendapatan akan mempengaruhi besar kecilnya daya beli dari seorang konsumen (Rian, Fitriani & Arahman, 2021). Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, tingkat pendapatan usaha berpengaruh nyata positif terhadap permintaan sayur kangkung, daun singkong dan terong pada rumah makan “warteg” dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Dalam hal ini apabila terjadi kenaikan pendapatan usaha rumah makan maka daya beli terhadap kebutuhan input produksi rumah makan akan lebih besar sehingga hal ini akan diikuti dengan meningkatnya pembelian bahan masakan termasuk sayuran pada rumah makan “warteg”.

Harga output sayuran (X12)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, harga output sayuran berpengaruh nyata positif terhadap permintaan sayuran pada rumah makan “warteg” dengan tingkat kepercayaan pada masing-masing sayuran sebesar 95 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan input dalam Putriasih, Sayekti & Adawiyah (2015) yang menyatakan bahwa harga output produksi mempengaruhi permintaan suatu input produksi. Dalam hal ini apabila terjadi kenaikan harga output sayuran pada rumah makan “warteg” maka

pengelola rumah makan akan meningkatkan pembelian sayuran dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

KESIMPULAN

Pola permintaan sayuran oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung meliputi rata - rata jumlah pembelian kangkung yaitu sebanyak 8,5 kg per minggu, daun singkong sebanyak 7,9 kg per minggu, dan terong sebanyak 3 kg per minggu. Rata –rata jumlah frekuensi pembelian kangkung sebesar 3,58 kali per minggu, daun singkong 3,08 kali per minggu dan terong 1,26 kali per minggu. Jenis olahan kangkung adalah tumisan sayur kangkung, olahan daun singkong adalah sayur daun singkong santan, dan olahan terong adalah sayur terong sambal. Pengelola rumah makan “warteg” biasanya membeli sayuran di pasar tradisional terdekat dari lokasi rumah makan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan kangkung oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah harga kangkung, harga daun singkong, harga telur, harga output sayuran dan pendapatan usaha. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daun singkong oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah harga daun singkong, harga kangkung, harga daging ayam, harga output sayuran dan pendapatan usaha. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan terong oleh rumah makan “warteg” di Kota Bandar Lampung adalah harga terong, harga kangkung, harga tempe, harga output sayuran, pendapatan usaha dan jumlah jenis masakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S.N., Lubis, Y. & Saragih, F.H. (2019) ‘Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan’, *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), pp. 124–132. doi:10.33059/jpas.v6i2.1893.
- Badan Ketahanan Pangan (2019) ‘Statistik Ketahanan Pangan 2018’, *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*, pp. 1–113.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2018) *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung.
- Boediono (2000) *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Gustiara, I. (2012) ‘Konsumsi Sayur dan Buah pada Siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru Vegetable and Fruit Consumption among Students of Senior High’, *Jurnal Precur*, 1, pp. 50–57.
- Nurul, M., Fausayana, I. & Yusria, W.O. (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Pada Rumah Tangga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari’, *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), pp. 41–44.
- Putri, D.W., Wuryaningsih, D.S. & Rangga, K.K. (2019) ‘Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Sayuran Dan Pola Konsumsi Sayuran Rumah Tangga Petani Sayuran Di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus’, *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 7(3), pp. 420–427.
- Putriasih, N.W., Sayekti, W.D. & Adawiyah, R. (2015) ‘Pola Permintaan Dan Loyalitas Pedagang Soto Terhadap Bihun Tapioka Di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur’, *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 3(4), pp. 426–431. Available at: <http://sinta2.ristekdikti.go.id>.
- Rian, I., Fitriani, D. & Arahman, E. (2021) ‘Analisa Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Jajanan Pasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang’, *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), pp. 19–27. doi:10.25181/jofsa.v5i1.1790.
- Sari, M.A., Murniati, K. & Sayekti, W.D. (2017) ‘Analisis Permintaan Ikan Lele (*Clarias sp*) Oleh Pedagang

Siregar, dkk: *Analisis Permintaan Sayuran pada Rumah Makan “Warteg” di Kota Bandar Lampung*

Pecel Lele di Kota Bandar Lampung’, *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 5(2), pp. 171–178.

Sitorus, S.A., Hasyim, H. & Jufri, M. (2016) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Telur Ayam Ras (Studi Kasus: Pasar Petisah, Kecamatan Medan Petisah)’, *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(10).

Sugiarto (2002) *Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sukirno, S. (2003) *Pengantar Teori Mikro Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Syahroni (2016) ‘Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Sarolangun’, *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), pp. 36–44.

Widia, S.N. & Ikasari, H. (2014) ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Sayuran Di Pasar Tradisional Di Kota Semarang’, *Jurnal Manajemen Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Dian Nuswantoro*.